

Hubungan *Self-efficacy* dengan *Personal Growth Initiative* pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Wa Ode Marwa Samsalwa¹, M. Ahkam Alwi², Novita Maulidya Jalal³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

E-mail: [wdmarwasamsalwa@gmail.com](mailto:wymarwasamsalwa@gmail.com)¹, m.ahkam.a@unm.ac.id², novitamaulidyajalal@unm.ac.id³

Article History:

Received: 22 Agustus 2024

Revised: 19 September 2024

Accepted: 23 September 2024

Keywords: Mahasiswa Tingkat Akhir; *Personal Growth Initiative*; *Self-efficacy*

Abstract: *Inisiatif adalah salah satu aspek yang dibutuhkan oleh para mahasiswa untuk mengembangkan diri. Namun, inisiatif perlu dibarengi dengan perilaku yang disengaja guna pertumbuhan diri dapat tercapai. Personal growth initiative (PGI) adalah keterlibatan aktif dan disengaja yang dilakukan individu guna mencapai sebuah pertumbuhan diri. Adanya personal growth initiative pada mahasiswa tingkat akhir, dapat membantu dalam usaha mengembangkan diri agar tugas akhir dapat segera diselesaikan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi personal growth initiative yaitu self-efficacy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self-efficacy dengan personal growth initiative pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar yang sedang dalam tahap pengerjaan proposal dan skripsi sebagai upaya untuk dapat menyelesaikan pendidikan tingginya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling dengan subjek penelitian berjumlah 219 mahasiswa. Skala yang digunakan adalah Personal Growth Initiative Scale-II dan General Self-efficacy Scale-2. Hasil analisis korelasi Spearman Rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan self-efficacy dengan personal growth initiative dengan nilai signifikansi ($r = 0,0563$; $p = 0,000$). Self-efficacy memberikan sumbangsih 31,6% terhadap personal growth initiative. Implikasi dari penelitian ini yaitu memberikan gambaran self-efficacy dan personal growth initiative pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan pemuda-pemudi negeri yakni pembawa perubahan yang diharapkan dapat berkontribusi dalam kemajuan bangsa pada arah yang positif. Oleh karena itu mahasiswa mempunyai peran penting dalam masyarakat. Mahasiswa biasanya memiliki usia remaja akhir hingga dewasa awal. Hurlock (1980) mengatakan salah satu tugas perkembangan dewasa awal

atau dewasa dini adalah memulai karir. Individu yang berusia dewasa awal adalah 18 tahun sampai kira-kira 25 tahun (Santrock, 2011). Agar memiliki modal karier yang baik, seseorang pada usia dewasa awal umumnya mengikuti perkuliahan di sebuah perguruan tinggi dan mengambil peran mahasiswa serta mendapat gelar sarjana.

Gelar sarjana tentu menjadi impian bagi setiap mahasiswa. Namun sebelum itu harus ada usaha yang dilakukan mahasiswa selama menempuh perkuliahan salah satunya menyelesaikan tugas akhir yakni skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan dari perguruan tinggi (Pambudhi, Suarni & Rudin, 2012). Pengerjaan skripsi dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa agar dapat rampung dengan baik, sesuai waktu yang ditentukan dan penuh tanggung jawab. Bukan tanpa sebab, terdapat kesulitan yang kerap ditemui mahasiswa dalam penyusunan skripsi. Kesulitan tersebut dapat berupa proses revisi yang terus-menerus, bingung menentukan judul dan menemukan referensi relevan dengan penelitian. Selain itu, kurangnya keterampilan terkait penulisan ilmiah dan penentuan teknik analisis menjadi salah satu tantangan mahasiswa. Kemudian terkadang tanggapan dan revisi dari dosen pembimbing lama diperoleh serta bingung dalam menuangkan tulisan ke dalam naskah skripsi. Dalam pengerjaan skripsi tidak dapat dipungkiri dari adanya rasa malas, kurangnya motivasi, menunda-nunda pekerjaan, sulitnya berkonsentrasi, kesusahan membagi waktu, serta adanya keterbatasan waktu dan dana penelitian (Etika & Hasibuan, 2016). Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut, perlunya kemandirian dan inisiatif dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir ini guna adanya perubahan.

Inisiatif pada pelajar dapat dilihat dengan adanya keinginan belajar sendiri, bertanya dan menjawab tanpa harus diarahkan orang lain, serta melakukan usaha pencarian referensi-referensi sendiri (Sanjayanti, Sulistiono dan budiretnami, 2015). Selain itu, Rayyan, Paryanti, Dirgantara dan Suryadarma (2021), mengatakan bahwa inisiatif memiliki ciri adanya kemauan dan kemandirian guna mendapatkan hasil dari kinerjanya. Ciri dari inisiatif tersebut dapat termasuk dalam perbuatan yang disengaja serta dibarengi dengan perilaku aktif dari mahasiswa. Hal ini sejalan dengan inisiatif perubahan diri atau *personal growth initiative* oleh (Robitschek, 1998).

Personal growth initiative (inisiatif individu untuk bertumbuh) yang biasa disingkat dengan PGI dijelaskan sebagai usaha menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses yang sadar dan tidak pasif mengusahakan perubahan pada diri dengan perilaku yang disengaja (Saraswati, 2019). Blackie, Jayawickreme, Forgreed, dan Jayawickreme (2015) mengatakan inisiatif pertumbuhan diri adalah motivasi individu untuk berkembang dan memperbaiki diri serta sejauh mana individu tersebut aktif dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai. PGI menjadi pendorong individu untuk terus mencari tantangan baru dalam pertumbuhan sehingga apa yang menjadi tujuan hidup dan pemenuhan pribadi dapat digapai (Robitschek, 1997). Robitschek (1998) mengemukakan bahwa inisiatif pertumbuhan diri mempunyai empat aspek yaitu *readiness for change, planfulness, using resource* dan *intentional behaviour*.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan terhadap 30 mahasiswa terdapat 46,7% mahasiswa mengalami permasalahan terkait inisiatif untuk mengembangkan diri sendiri. Mayoritas mahasiswa akhir di Fakultas Psikologi sudah melakukan usaha untuk melakukan pertumbuhan diri namun masih ada yang kurang dalam melakukan usaha pengembangan diri. Tinggi dan rendahnya *personal growth initiative* sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu *self-efficacy*.

Efikasi diri adalah sebuah konstruksi yang menggambarkan keyakinan individu pada kemampuan yang dimilikinya untuk mengarahkan dan merealisasikan perilaku guna mencapai tujuan yang dikehendaki (Bandura, 1997). Sherer, Maddux, Merchandante, Prentice-Dunn, Jacobs dan Rogers (1982) mengkonstruksi *self-efficacy* yang menyeluruh yakni sebagai keyakinan

menyeluruh terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai situasi atau tantangan baru. Sherer et al. (1982) berpendapat bahwa pengalaman masa lalu akan keberhasilan dan kegagalan pada individu berpengaruh terhadap efikasi diri yang menyeluruh. Hal ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi individu dalam menghadapi situasi-situasi baru yang akan datang. Sedangkan *self-efficacy* menurut Bosscher dan Smit (1998) adalah keyakinan akan kesanggupan yang dimiliki individu untuk mengarahkan dan merealisasikan perilaku tertentu yang dibutuhkan untuk memperoleh pencapaian dari tugas yang dimiliki dengan keyakinan pada diri. Woodruff dan Chasman (1993) membagi *general self-efficacy* menjadi aspek tiga aspek yaitu *initiative*, *effort* dan *persistence*.

Sharma dan Rani (2013) menemukan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dan dapat mempengaruhi *personal growth initiative* secara signifikan pada mahasiswa pascasarjana. Batool, Safdar Bajwa, Bibi, Zakariya, Multan, Shah dan Multan (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-efficacy* dengan *personal growth initiative*. Jika mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi maka mahasiswa tersebut juga akan memiliki inisiatif pertumbuhan diri yang tinggi pula. Beberapa penelitian tersebut telah membuktikan bahwa ada hubungan dan pengaruh *self-efficacy* terhadap *personal growth initiative*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *self-efficacy* dengan *personal growth initiative* dengan konteks yang berbeda yakni pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi.

LANDASAN TEORI

Istilah *Personal Growth Initiative* (PGI) dijelaskan oleh Robitschek (1998) sebagai keadaan dimana individu berperilaku aktif dan disengaja terlibat dalam proses pertumbuhan pribadi. PGI adalah kecenderungan diri aktif dalam pencarian pengalaman dan perbaikan diri dalam mengusahakan pertumbuhan (Sharma & Rani, 2013).

Robitschek (1998) menjelaskan bahwa dimensi yang terdapat PGI terdiri dari dua dimensi yakni kognisi dan perilaku. Dimensi kognisi mencakup aspek *readiness for change* yakni kesiapan diri untuk berubah dan *planfulness* atau perencanaan. Kemudian dimensi perilaku mencakup *using resources* yakni menggunakan sumber daya dan *intentional behaviour* yakni perilaku yang disengaja.

Efikasi diri menurut Bandura (1997) adalah keyakinan yang dirasakan individu untuk mengarahkan dan merealisasikan perilaku yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah tujuan. Individu dengan keyakinan kuat terhadap kesanggupannya melakukan sesuatu yang telah ditetapkan kemudian yakin bisa menuntaskannya, maka semakin kuat dan semakin yakin pula individu tersebut pada usaha-usaha yang akan dilakukannya. Selanjutnya, Sherer et al. (1982) mengkonstruksi *self-efficacy* yang menyeluruh yakni sebagai keyakinan menyeluruh terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai situasi atau tantangan baru. Sherer et al. (1982) berpendapat bahwa pengalaman masa lalu akan keberhasilan dan kegagalan pada individu berpengaruh terhadap efikasi diri yang menyeluruh.

Aspek-aspek *self-efficacy* menurut Sherer et al. (1982) yang dievaluasi oleh Woodruff dan Chasman (1993) dan diperbaiki oleh Bosscher dan Smith (1998) terdiri dari tiga komponen yakni *initiative* atau kemauan untuk memulai perilaku, upaya, *effort* yakni kemauan mengeluarkan usaha untuk menyelesaikan perilaku, dan *persistence* atau kegigihan dalam menghadapi kesulitan. *Initiative* adalah kesediaan untuk memulai sebuah perilaku guna menyelesaikan berbagai tugas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* (X) dengan *personal growth initiative* (Y). Populasi penelitian adalah mahasiswa Tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dengan kriteria sampel yaitu mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan proposal atau skripsi sejumlah 504 mahasiswa. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *sample size calculator by Raosoft, Inc.* Berdasarkan *sample size calculator* tersebut, maka dibutuhkan sampel sebanyak 219 sampel (mahasiswa) dengan presentasi dengan toleransi kesalahan sebesar 5%.

Pengumpulan data menggunakan skala *likert* yang disusun dalam kuesioner pada *google formulir*. Variabel X diukur dengan menggunakan skala *General Self-efficacy-12* yang telah diterjemahkan oleh Soetjipto et al., (2023) berdasarkan teori efikasi diri dari Bosscher dan Smit, (1998). Skala ini mengukur 3 aspek efikasi diri yakni *initiative*, *effort* dan *persistence* dengan respon 1 -5. Adapun variabel Y diukur dengan skala *Personal Growth Initiative Scale-II* (PGIS-II) yang telah melalui proses translasi ke Bahasa Indonesia oleh Sitompul (2021). Skala ini mengukur 4 aspek yakni *readiness for change*, *planfulness*, *using resources* dan *intentional behavior* dengan respon 0 – 5. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pada uji hipotesis adalah analisis korelasi *spearman rho* guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *personal growth initiative*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Partisipan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar sebanyak 219 mahasiswa. Berikut merupakan deskripsi subjek dalam penelitian ini ditinjau dari kategori jenis kelamin, usia dan angkatan:

Tabel 1. Kategorisasi Hasil Analisis Deskriptif

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	19.2%
Perempuan	177	80.8%
Usia		
20	6	2.7%
21	81	37%
22	73	33.3%
23	39	17.8%
24	12	5.5%
25	7	3,2%
26	1	0.5%
Angkatan		
2017	12	5.5%
2018	14	6.4%
2019	37	16.9%
2020	156	72,2%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan dengan persentase 80,82%. Kemudian berdasarkan usia, mayoritas subjek berusia 22 tahun dengan persentase 33,3%. Terakhir, kategori angkatan diketahui mayoritas mahasiswa tingkat akhir dari angkatan 2020 yakni 72,2%.

Deskripsi Data Penelitian

Skala *Personal Growth Initiative Scale-II* (PGSI-II) setelah dilakukan uji coba tersisa 14 butir dari 16 aitem. Diketahui bahwa skala PGSI-II memiliki pilihan skor 0 – 5 dengan skor tertinggi 47 dan terendah 23 ($M = 35$; $SD 11,66$). Persentase skor kategorisasi PGSI-II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Presentasi Skor Kategorisasi *Personal Growth Initiative*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 23	2	0,91%
Sedang	23 – 47	59	26,94%
Tinggi	47 <	158	72,15%
Total		219	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa terdapat 2 (0,91%) mahasiswa yang termasuk ke kategori rendah. 59 (26,94%) mahasiswa masuk ke kategori sedang. Serta terdapat 158 (72,15%) mahasiswa masuk ke kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal growth initiative* pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar berada pada kategori tinggi.

Skala *General Self-efficacy Scale-2* (GSES-12) setelah dilakukan uji coba tersisa 11 butir dari 12 aitem. Diketahui bahwa skala GSES-12 memiliki pilihan skor 1 – 5 dengan skor tertinggi 40 dan terendah 26 ($M = 33$; $SD = 7,3$). Persentase skor kategorisasi GSES-12 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Skor Kategorisasi Self-efficacy

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 26	6	2,74%
Sedang	26 – 40	103	47,03%
Tinggi	40 <	110	50,23%
Total		219	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat 6 (2,74%) mahasiswa yang termasuk ke kategori rendah. Selanjutnya terdapat 103 (47,03%) mahasiswa masuk ke kategori sedang. Serta terdapat 110 (50,23%) mahasiswa masuk ke kategori tinggi. Sehingga ditarik kesimpulan bahwa *self-efficacy* atau efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar juga berada pada kategori tinggi.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *personal growth initiative* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik analisis data korelasi *spearman rho*. Hasil analisis data untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	r	R ²	p	Keterangan
<i>Self-efficacy*Personal Growth Initiative</i>	0,563	0,316	0,001	Signifikan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan *personal growth initiative* ($r = 0,563$; $p = 0,000$). Kemudian, nilai koefisien korelasi bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* individu, maka semakin tinggi pula *personal growth initiative*. *Self-efficacy* memberikan sumbangsih sebesar 0,563 ($0,563 \times 0,563$) = 0,316 atau 31,6% terhadap *personal growth initiative*. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis alternatif yang terdapat pada penelitian ini diterima (H1 diterima),

yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan *personal growth initiative*.

Pembahasan

Personal growth initiative (inisiatif individu untuk bertumbuh) dijelaskan sebagai usaha menjadi pribadi yang lebih baik melalui proses yang sadar dan tidak pasif mengusahakan perubahan pada diri dengan perilaku yang disengaja (Saraswati, 2019). Tinggi dan rendahnya *personal growth initiative* sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu *self-efficacy*. Sherer, Maddux, Merchandante, Pretince-Dunn dan Rogers (1982) menjelaskan mengenai pengertian efikasi diri sebagai keyakinan terhadap diri menyeluruh yang disebut dengan *general self-efficacy*. Jebran, Ullah, Rahman dan Abdullah (2014) menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif terhadap *personal growth initiative* pada mahasiswa. Semakin besar keyakinan kepada kemampuan diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar pula *personal growth initiative* pada mahasiswa tersebut.

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi *spearman rho*, diketahui bahwa nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan *personal growth initiative*. Nilai korelasi (r) yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu 0,563. Selanjutnya, koefisien determinan (R^2) menunjukkan nilai 0,316. Hal ini mencerminkan bahwa nilai kontribusi *self-efficacy* terhadap *personal growth initiative* sebesar 31,6% dan 68,4% sisanya berhubungan dengan berbagi variabel lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian atau (H1) diterima, yakni terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *personal growth initiative* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sharma dan Rani (2013) mengenai hubungan *self-efficacy* dengan *personal growth initiative*. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan cenderung memiliki inisiatif pertumbuhan diri yang tinggi pula. Hal ini dapat berakibat pada mahasiswa yang memiliki kemampuan pada dirinya. Mahasiswa akan lebih termotivasi untuk mengambil langkah konkret guna tumbuh dan berkembang. Jadi untuk membawa perubahan diri yang disengaja, individu harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga mahasiswa dapat membawa perubahan itu (Sharma & Rani, 2013).

Batool et al. (2017) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan *personal growth initiative*. Efikasi diri yang lebih tinggi pada individu juga akan menunjukkan inisiatif pertumbuhan pribadi yang tinggi. Sherer et al. (1983) mengatakan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi akan lebih yakin pada kemampuan dirinya karena adanya berbagai pengalaman kesuksesan maupun kegagalan yang berbeda di masa lalunya. Hal inilah yang dijadikan bahan pembelajaran dan motivasi bagi individu untuk mencoba hal baru dan yakin bahwa individu tersebut dapat menyelesaikannya. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung untuk mencoba perilaku baru dan bertahan pada perilaku tersebut (Sherer et al., 1983). Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan percaya bahwa usaha yang dilakukan akan membawa hasil yang positif dalam perkembangan pribadi.

Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah akan berhubungan *personal growth initiative* yang rendah pula. Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri yang rendah pada individu dapat berakibat pada kurangnya upaya yang dilakukan dan menimbulkan sikap apatis terhadap dirinya dan lingkungan sekitar. *Self-efficacy* dapat mempengaruhi cara individu berpikir dan merasakan dalam bertindak, terlebih ketika apa yang diyakini akan gagal betul-betul terjadi (Bandura, 1997). Soetipjo et al. (2023) mengatakan bahwa keraguan terhadap diri sendiri dapat menjadi lebih buruk ketika individu tidak melakukan apapun. Akibatnya hal tersebut dapat menjadi sebuah siklus yakni ketika individu yakin tidak dapat melakukan sesuatu maka individu tersebut tidak

akan melakukannya (Soetipjo et al, 2023). Maka dari itu keyakinan akan kemampuan diri teramat penting, terlebih untuk mewujudkan pertumbuhan pribadi.

Xu, Yu, Dou, Liang, Li dan Nie (Cai & Lian, 2022) mengatakan bahwa individu dengan inisiatif pertumbuhan diri yang baik memiliki tujuan yang lebih jelas dan merumuskan rencana hidup yang spesifik sesuai dengan tahapan kehidupan, membuat individu lebih mungkin untuk mencapai tujuan. Mahasiswa yang sedang berada pada tahap akhir studinya dengan *personal growth initiative* yang baik akan dapat lebih fokus dalam menyelesaikan tugas akhir karena memikirkan tujuannya di masa depan. Dengan tugas akhir yang telah diselesaikan, maka gelar S1 dapat segera didapatkan serta dapat melangkah ke tahap berikutnya untuk meraih cita-cita.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan *personal growth initiative*. Semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki oleh individu maka akan semakin tinggi pula *personal growth initiative* yang dimilikinya. Efikasi diri yang dimiliki individu akan memberikan keyakinan bahwa dirinya mampu untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna menciptakan perubahan berarti pada dirinya. Maka dari itu, penting halnya bagi mahasiswa untuk memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan berbagai tugas dan melewati tantangan yang ada guna menciptakan perubahan diri ke arah yang lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan *personal growth initiative* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan proposal penelitian atau skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Sehingga dapat disimpulkan jika mahasiswa memiliki efikasi diri yang tinggi maka mahasiswa tersebut akan cenderung memiliki *personal growth initiative* yang tinggi dan begitu pula sebaliknya. Selain itu, mayoritas responden penelitian memiliki *self-efficacy* dan *personal growth initiative* yang tinggi.

Peneliti berharap bahwa pembahasan mengenai *personal growth initiative* dapat diteliti lebih banyak lagi khususnya pada bidang pendidikan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menghubungkan berbagai variabel lain dengan *personal growth initiative* salah satunya dukungan sosial. Terakhir, penelitian selanjutnya juga dapat meneliti bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap *personal growth initiative* serta pada konteks lain seperti pada mahasiswa baru dan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Albert Bandura Self Efficacy The Exercise*. W. H. Freeman and Company.
- Batool, I., Safdar Bajwa, R., Bibi, H., Zakariya, B., Multan, U., Shah, A. A., & Multan, P. (2017). Impact of Self Efficacy on Personal Growth among Distance Learners. *Peshawar Journal Of Psychology And Behavioral Sciences*, 3(1), 21–34. [10.32879/pjpbs.2017.3.1.21-34](https://doi.org/10.32879/pjpbs.2017.3.1.21-34)
- Blackie, L. E. R., Jayawickreme, E., Forgeard, M. J. C., & Jayawickreme, N. (2015). The Protective Function of Personal Growth Initiative among a Genocide-Affected Population in Rwanda. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 7(4), 333–339. <https://doi.org/10.1037/tra0000010>
- Bosscher, R. J., & Smit, J. H. (1998). Confirmatory factor analysis of the general self-efficacy scale. *Behaviour Research and Therapy*, 36(3), 339–343. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(98\)00025-4](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(98)00025-4)
- Cai, J., & Lian, R. (2022). Social Support and a Sense of Purpose: The Role of Personal Growth

- Initiative and Academic Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.788841>
- Etika, N., & Hasibuan, W. F. (2016). Deskripsi Masalah Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal KOPASTA*, 3(1), 40–52. www.journal.unrika.ac.id
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup: Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Jebran, K., Ullah, I., Rahman, U. M., & Abdullah. (2014). Effects of Self Efficacy and Risk-Taking Behavior on Personal Growth Initiative of University Students. *J. Glob. & Sci.*, 2(3), 5-10.
- Pambudhi, Y. A., Suarni, W., & Rudin, A. (2012). Motivasi Mahasiswa Tingkat Akhir dengan Kecemasan Mendapatkan Pekerjaan. *Jurnal Sublimasi*, 2(1), 32–41. DOI:10.36709/sublimapsi.v2i1.14696
- Rayyan, A., Paryanti, A. B., Dirgantara, U., & Suryadarma, M. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan Toko Buku Gramedia Matram Jakarta. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 9–19.
- Robitschek, C. (1997). Life/Career Renewal: An Intervention for Vocational and Other Life Transitions. *Journal of Career Development*, 24(2), 133–146. <https://doi.org/10.1177/089484539702400205>
- Robitschek, C. (1998). Personal Growth Initiative: The Construct and Its Measure. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 30(4), 183–198. <https://doi.org/10.1080/07481756.1998.12068941>
- Sanjayanti, A., Sulistiono, & Budiretnani, D. A. (2015). Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI MIA-5 SMAN 1 Kediri. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 361–363.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, P. (2019). Goal Achievement as a Predictor of Personal Growth Initiative for Generation Z. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304, 330–334. <https://doi.org/10.2991/acpch-18.2019.80>
- Sharma, H. L., & Rani, R. (2013). Relationship of Personal Growth Initiative with Self-Efficacy among University Postgraduate Students. *Journal of Education and Practice*, 4(16), 125-136. www.iiste.org
- Sherer, M., Maddux, J. E., Merchandante, B., Prentice-Dunn, S., Jacobs, B., & Rogers, R. W. (1982). The Self-Efficacy Scale: Construction and Validation. *Psychological Reports*, 51(2), 663-671. Doi:10.2466/pr0.1982.51.2.663
- Sitompul, A. R. (2021). *Pengaruh Psychological Distress terhadap Personal Growth Initiative pada Dewasa Awal dengan Riwayat Mengalami Kekerasan Masa Anak*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Soetjipto, H. P., Putra, M. D. K., Widhiarso, W., & Khakim, Z. (2023). Assessment of the psychometric properties of the Indonesian version of the General Self-Efficacy Scale-12 (GSES-12) in a sample of Indonesian high school students. *Psikohumaniora*, 8(2), 259–274. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.18024>
- Woodruff, S. I. & Cashman, J. F. (1993). Task, Domain, and General Self-efficacy: A Reexamination of The Self-effiacy Scale. *Psychological Reposrts*, 72, 423-432 <https://doi.org/10.2466/pr0.1993.72.2.423>